

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, inovasi memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat ini merupakan salah satu bentuk nyata dalam bidang pendidikan. Oleh Karena itu untuk mencapai kesuksesan tersebut dibutuhkan kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan. Maka pendidikan adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan pedoman utama yang harus dicapai tujuannya oleh manusia agar mempunyai generasi penerus yang dapat mendukung kemajuan suatu Negara.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat , bangsa, dan negara. ².

Jadi sangat jelas bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, agar individu memiliki suatu keterampilan dalam dirinya, baik keterampilan agama, kepribadian yang baik, kecerdasan dalam berbagai ilmu

¹ Umar Tirtahardja dan La Sulo, (2018), *Pengantar Pendidikan* , Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 81.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pengetahuan dan akhlak yang bagus, agar berguna baginya dan bagi seluruh orang di sekitarnya.

Adapun pendidikan menurut Nanang merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam berbagai proses pengajaran pikiran dan jasmani peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Sangat jelas bahwa pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat agar terbentuknya kepribadian yang baik oleh peserta didik, serta dapat menyesuaikan kehidupan akan lingkungan sekitar dan dapat memanfaatkan alam dengan baik dan menjadikannya sesuatu yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi individu, membentuk karakter yang bermartabat, memiliki kreativitas serta kemandirian dalam menjalan kehidupannya. Mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional bukanlah sesuatu yang mudah, dibutuhkan banyak komponen yang terlibat agar tujuan pendidikan sesuai

³ Nanang Purwanto., (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal.24.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 .

dengan yang di harapkan, mungkin diantaranya komponen yang terlibat yaitu guru, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar, dan pemerintah. Semua komponen memegang peranannya masing- masing dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dengan kerjasama, saling menghargai dan tidak melupakan tanggung jawab masing-masing pihak.

Namun demikian, komponen yang paling berpengaruh pada proses pendidikan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah seorang guru. Sebagai mana kita ketahui bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran, memiliki tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga terjadinya perubahan tingkah laku siswa yang telah dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan nasional.⁵ Sangat jelas bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan karna seperti yang kita ketahui bahwa guru berinteraksi langsung kepada siswa yang mana siswa merupakan subjek dan objek belajar. Pada proses dalam suatu pembelajaran ada beberapa mata pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa, salah satunya matematika.

Secara etimologis, matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathemata* yang berarti “belajar atau hal yang bisa dipelajari (“*things that are learned*”). Pada hakikatnya matematika bukan hanya sekedar berhitung melainkan merupakan salah satu aspek pengetahuan yang terus berubah dan berkembang. Sehingga matematika ilmu yang selalu dekat dengan kehidupan, ilmu yang merupakan bahasa yang dapat

⁵Rusydi Ananda dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan*, Medan : Widya Puspita, Hal. 33.

menemukan dan mempelajari pola serta hubungan-hubungannya sehingga terbentuklah suatu kegiatan menemukan pemecahan masalah.⁶

Adapun pendapat lain tentang matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan serta memudahkan berpikir, dengan kata lain matematika dapat diartikan bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan sebuah bahasa yang logis, simbolis dan merupakan ilmu yang mampu mengkomunikasi kehidupan sehari-hari, serta mampu membuat siswa befitik kreatif, sistematis dan kritis.

Namun berdasarkan hasil penelitian dari *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dari tahun 2015 rata-rata skor prestasi matematika siswa indonesia pada beberapa periode tersebut masih rendah, capaian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar, tetapi belum mampu mengkomunikasikan, mengaitkan berbagai topik dan belum mampu menerapkan konsep-konsep yang kompleks. Data terakhir yang dilihat dari *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 bahwa indonesia menduduki peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397, sedangkan rata-rata skor Internasional haruslah 500.⁸

Sedangkan Menurut data survei PISA pada tahun 2018 Indonesia memiliki rata-rata skor matematika 379, dapat terlihat terjadi penurunan skor rata-rata, dari 78 Negara yang

⁶Mara Samin Lubis, (2016), *Telaah Kurikulum*, Medan : Perdana Publishing, Hal. 210.

⁷ Rostina Sundayana, (2016), *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta. Hal:2.

⁸ Syamsul Hadi dan Novaliyosi, (2019), Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*

ikut Indonesia berada pada urutan 73 dan 78 Negara yang ikut serta.⁹ Dapat terlihat bahwa kemampuan-kemampuan matematika masih jauh dibawah rata-rata dari kemampuan yang ditetapkan oleh rata-rata Internasional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2021 jam 11.00 pagi dengan salah satu Guru Matematika kelas VIII SMP Tahfidzul Quran Amanah, beliau mengatakan bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini disekolah masih kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dilihat dari kurang mampunya siswa menjawab soal yang diberikan guru, selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak diam serta tidak aktif didalam kelas.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang memberikan soal kepada siswa. Berdasarkan jawaban dari peserta didik terlihat bahwa tingkat pemahaman komunikasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal yang telah dipelajari masih rendah. Siswa belum mampu membaca diagram dengan baik, siswa belum mampu menghubungkan benda nyata kedalam bentuk model matematika, siswa belum mampu membuat kesimpulan dengan baik serta siswa yang masih kesulitan dalam menangkap informasi dalam soal dan menganalisis soal matematika tersebut. Berdasarkan dari berbagai permasalahan kemampuan komunikasi matematis maka diperlukan solusi yang mampu membuat siswa meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Adapun kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM adalah salah satu kompetensi dasar matematis yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Tanpa komunikasi yang baik, maka perkembangan matematika akan terhambat. Simbol merupakan lambang atau media yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Simbol

⁹Mikael Dewabrata tentang Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang yang diakses pada www.zenius.net tanggal 26 februari 2020.

komunikasi ilmiah dapat berupa tabel, bagan, grafik, dan gambar persamaan matematika dan sebagainya.¹⁰

Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM, antara lain yaitu 1) Menyatakan benda-benda nyata, situasi, dan peristiwa sehari-hari kedalam bentuk model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar), b) Menjelaskan ide, dan model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar) kedalam bahasa biasa, c) Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang dipelajari, d) Mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang matematika, e) Membaca dengan pemahaman suatu presentasi tertulis, dan f) membuat konjektur, menyusun argumen, serta merumuskan definisi dan generalisasi.¹¹ Jadi dapat terlihat bahwa untuk mengetahui bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis berarti siswa tersebut mampu menjawab berbagai indikator kemampuan komunikasi matematis yang telah dirumuskan.

Salah satu upaya pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran *discovery learning*. Ini sesuai dengan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Sahrul, dkk hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk memfasilitasi kemampuan komunikasi matematis siswa memenuhi kriteria valid dan praktis.¹² Maka dapat disimpulkan bahwa model

¹⁰ Heris Hendriana, (2018), *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama. Hal : 60

¹¹ Heris Hendriana. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Hal : 62.

¹² Sahrul, dkk(2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Discovery Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Smp Kelas VIII. *Jurnal cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 04 N0. 02, Hlm. 634...

pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Discovery Learning merupakan metode, cara ataupun teknik yang digunakan oleh pendidik dimana dalam metode ini peserta didik dituntun untuk menggali sebuah pengetahuan dan pengalaman dengan sendirinya tanpa disediakan secara utuh oleh pendidik. Peserta didik juga dituntut untuk lebih aktif dan kreatif.¹³ Karena melalui penerapan model *discovery learning*, siswa dapat belajar secara aktif, siswa dapat menemukan sendiri rumus-rumus berdasarkan materi yang sedang dipelajari dan dapat melatih siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari.

Selain memanfaatkan salah satu pembelajaran untuk meningkat suatu kemampuan dalam pembelajaran matematika seorang guru juga membutuhkan inovasi terhadap bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan pendukung kegiatan belajar siswa yaitu modul pembelajaran.

Modul merupakan materi pelajaran yang tersusun dan tersaji secara tertulis sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami sendiri materi tersebut sehingga sesedikit mungkin membutuhkan bantuan dari orang lain. Modul ditulis lebih rinci dibandingkan buku pembelajaran. Isi modul pembelajaran harus sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang yang sudah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Adapun ciri dari modul yaitu, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, isi materi

¹³ N. Saputri, dkk, (2020), Pengembangan Bahan Ajar Modul dengan Pendekatan *Discovery Learning* pada Materi Himpunan. *Jambura J. math* Vol.1, No. 1, Hlm. 50...

sesuai dengan pengetahuan pelajaran dengan sasaran tertentu, dan menggunakan format sesuai dengan buku pembelajaran¹⁴

Modul sejatinya terdiri dari bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri.¹⁵ Modul dari sudut pandang peneliti mampu mengarahkan pada pola pikir siswa dan membangun kemandirian siswa dalam belajar adalah modul pembelajaran yang disusun secara sistematis dan semenarik mungkin serta berisi materi yang dapat melengkapi buku atau buku utama. Sehingga diperlukannya pengembangan modul sebagai bahan ajar yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di SMP Tahfidzul Quran Amanah, adapun modul pembelajaran yang diamati terlihat bahwa Tampilan isi modul yang kurang menarik dengan warna tulisan hitam-putih serta soal-soal yang masih belum sesuai untuk menjawab kemampuan komunikasi matematis siswa. Kurang menariknya modul inilah yang mungkin menjadi salah satu faktor kurangnya motivasi siswa untuk belajar aktif. Berikut tampilan modul yang digunakan guru tersebut.



¹⁴ Ketua LKPP. (2015). *Bahan Ajar, Buku Ajar, Modul, dan Panduan Praktik*, UNHAS, Hal. 8

¹⁵Ida Malati Sadjati. *Modul Hakikat Bahan Ajar*.(IDIK4009) Hal. 1.10.

Gambar 1.1 Modul Pembelajaran

Dengan demikian salah satu solusi yang dilakukan terhadap masalah tersebut dengan mengembangkan modul pembelajaran yang diharapkan akan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan modul diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk selalu aktif dalam memahami materi dan dapat mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian modul yang dikembangkan juga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika secara optimal, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta memfasilitasi dalam kemampuan komunikasi matematis siswa.

Penelitian mengenai pengembangan modul berbasis *discovery learning* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nawal Sartika Sari, dkk, hal yang menjadi latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Nawal Sartika yaitu, karena di SMPN 4 Metro bahan ajar yang digunakan materinya masih sulit dipahami oleh siswa, bahan ajar belum mampu membantu siswa memahami konsep matematika. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan belum mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai literasi matematika.¹⁶ Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan dilatarbelakangi oleh kurang menariknya modul pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis, sehingga menjadikan *discovery learning* salah satu solusi sehingga modul yang akan dibuat tidak hanya menjadi bahan ajar tapi juga mampu menjawab tantangan

¹⁶ Nawal Sartika Sari, dkk, (2020), Pengembangan Modul Berbasis *Discovery Learning* untuk Melatih Literasi matematika. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.1, No.1.

agar siswa belajar menjadi lebih mandiri dan aktif serta mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis

Modul *discovery learning* bertujuan membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep tersebut secara mandiri dan memperkuat pendalaman dan penerapan materi pembelajaran. Modul *discovery learning* jika dapat berjalan dan diikuti dengan baik oleh siswa maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena setiap tahap kegiatan siswa terlibat secara mandiri baik intelektual maupun emosional, siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar secara langsung, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, dan siswa dituntut harus mampu bekerja sama dan menghargai orang lain dalam kelompoknya.¹⁷

Dari berbagai hal yang penulis uraikan di atas, penulis akan menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan menggali kemampuan kritis yang dimiliki siswa, dan siswa mampu menemukan sendiri makna dari proses pembelajarannya, sehingga dengan demikian siswa mampu mengkomunikasikan dengan baik apa yang telah dipelajarinya. Dan penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang berbasis *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Berdasarkan uraian di atas untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul

“ Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Discovery Learning* ”

¹⁷Agus Hendri Prayogi, dkk, (2019), Desain Bahan Ajar Bangun Datar Segiempat Berbasis Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Siswa SMP Melalui Model *Discovery Learning*. *LEMMA : Letters of Mathematics Education* Vol.5, No.2, Hlm, 103.

Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Tahfidzul Quran Amanah Pada Materi Statistika”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas masih belum mampu memotivasi siswa belajar aktif.
2. Siswa belum mampu menjawab soal yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis
3. Kurang adanya inovasi model pembelajaran didalam kelas sehingga proses pembelajaran cenderung pasif.
4. Modul yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang menarik dengan tampilan modul yang monoton.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan yaitu suatu modul pembelajaran matematika
2. Model Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Discovery Learning*.
3. Materi yang digunakan pada penelitian ini di fokuskan pada materi Statiska kelas

4. Modul yang dikembangkan dibatasi pada bentuk “ Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika”.
5. Pengujian modul yang dibuat untuk melihat layak atau tidaknya modul digunakan dalam proses pembelajaran.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis?
2. Bagaimana tingkat kevalidan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis?
4. Bagaimana keefektifan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat tahapan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.
2. Untuk melihat tingkat kevalidan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis
4. Untuk mengetahui tingkat keefektifan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* pada materi Statiska ini diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika agar terciptanya pembelajaran yang mampu meningkat nilai kritis, kreatif, dan

siswa mampu menjelaskan materi secara lisan, karena modul yang disajikan dalam bentuk tulisan disertai gambar dan tampilan yang menarik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah ialah menjadikan media pembelajaran ini sebagai pedoman dan masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas mutu pendidikan sekolah dan kinerja guru.

b. Bagi Guru/Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sangat diharapkan agar guru terkhususnya guru di Smp Tahfidzul Quran Amanah menjadikan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* ini sebagai referensi dan sarana dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang mampu membuat siswa dapat memaknai pembelajarannya.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk membantu dan memudahkan siswa terkhususnya siswa di Smp Tahfidzul Quran Amanah dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan gurum sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru dengan menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi

matematis siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang disajikan guru atau pendidikan.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini berupa bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran kelas VIII Smp. Adapun modul yang dimaksudkan merupakan modul pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Adapun spesifikasi modul yang akan dikembangkan:

- 1) Modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Smp Tahfidzul Quran Amanah yaitu Statistika.
- 2) Modul pembelajaran memuat langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dan menekankan kepada kemampuan siswa agar mudah memahami materi pembelajaran
- 3) Modul pembelajaran dikemas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami yang berhubungan dengan pengalaman siswa itu sendiri.
- 4) Modul pembelajaran dirancang khusus dengan tampilan yang menarik, agar siswa tidak mudah bosan untuk menggunakan modul sebagai bahan ajar mandiri